

KONSEP KEADILAN SOSIAL DI BALIK MITOS RATU ADIL

Dr. Damardjati Supadjar

Staf pengajar pada Fakultas Filsafat UGM untuk Program S-1 dan S-2

Kelahiran filsafat di Yunani, kurang lebih pada abad 5 SM menandai runtuhnya pemikiran mitologis dan digantikan oleh olah-nalar (tafakkur), diakronik-sinkronik dengan penghancuran patung sapi Samiriisme oleh Nabi Musa, A.S, serta peniadaan kasta oleh Sidharta Gautama setelah masa pencerahan ke-Budhaannya.

Pemikiran mitologis adalah jenis pemikiran yang bukan mencari pemecahan atas permasalahan, yakni yang jelas *problem-setting* dan *problem-solving*nya, melainkan terutama memindahkannya sedemikian rupa, sehingga orang seolah-olah telah mendapatkan jawabannya. Salah satu contoh yang populer di kalangan kita adalah ketika masyarakat mempersoalkan fenomena alami, yang biasa dikenal sebagai pelangi. Apakah pelangi itu ? Pelangi adalah tangga bidadari, demikian pendapat orang awam. Begitu orang menghadapi kata "bidadari", maka hilanglah dari ingatannya soal pelangi, dan ia disibukkan dengan masalah bidadari, yang mandi di kali. Padahal kalau orang mau berkelanjutan, yakni bukannya terjebak pada tahayul (berlebihan dalam berhayal), orang tentu akan mendapatkan muatan simbolik di balik jawaban itu, yakni perihal rahasia

cahaya yang mengatasi warna-warni. Spektrum warna-warni pelangi adalah tangga untuk menguak misteri cahaya. Hijau daun adalah hijau cahaya mentari yang dipantulkan oleh daun, sambil tetap sadar bahwa cahaya itu bukan hanya memiliki warna hijau, melainkan juga merah bagi mawar dan kuning bagi kenanga. Tujuh bidadari yang menggoda Arjuna dalam lakon *Arjuna-Wiwaha* adalah momentum menjelang *Cipta-Hening*.

Bukanlah hal yang mengejutkan ketika Thales mengedepankan jawaban air terhadap soal Arkhe-type alam, atau udara menurut Anaximenes atau apeiron menurut Anaximander, sebab di dunia Timur pun sesungguhnya jauh sebelum itu telah dikenal *Trimurti* AUM, Agni-Udaka-Maruta. Agni sama dengan api atau apeiron, Udaka sama dengan air, sedang Maruta sama dengan usara atau angin. Di jagad *pakeliran* (pergelaran

layar/pelayaran), yakni hampan kosmologi mikro, Trimurti itu dipersonifikasikan sebagai Bima-angin, Ontoseno-air, dan Wis-anggeni-api. Ketiga sosok, satu *kasepuhan*, dan dua *Kanom* tetap berdiri tegak sebagai penegak keadilan, di setiap tempat, pada saat manapun.

Persoalan kosmologis makro itu segera mengalami pergeseran menjadi mikrokosmologis, ketika Socrates menyerukan kata-kata yang terkenal sampai kini, yakni *Gnothi Seauton*, yang berarti *Kenalilah dirimu sendiri*, justeru atas dasar telaah bahwa problema arke-type itu tidak ada relevansinya dengan hakikat manusia. Kemudian kelihatan bahwa masalah demikian itu mengisyaratkan aksioma monistis yang materiastis. Kalau benar, semuanya itu air, atau angin atau udara atau api, maka semuanya itu monistis seperti itu bukankah dengan demikian lalu tidak lagi dapat dikenal sebagai air, udara atau api. Bukankah pengidentifikasian sesuatu sebagai sesuatu itu dimungkinkan oleh karena adanya sesuatu yang bukan sesuatu, yakni bahwa **Principium identitatis**, A adalah A , itu dimungkinkan oleh **Principium Contradictionis**, yakni adanya B yang bukan A (B yang non- A), sehingga $A=A$, karena A tidak sama dengan non- A ? Maka faham Monisme tidak memuaskan akal budi manusia. Sebaliknya Pluralisme pun, faham yang berhenti pada status keanekaragaman tanpa titik tangkap kesamaan, juga tidak memuaskan kalbu kita, sebab

2.

segala sesuatu lalu tidak dapat difahami, karena tiadanya titik tangkap kesamaan.

Seruan Socrates yang bergema sampai kini itu memang sangat menarik, terbukti dari ungkapan asli milik kita, misalnya *Mawas diri* atau *Mulat Sarira*. Socrates pula yang memperkenalkan metode pembedanan, *Maieutika-Tekhne*, bahwa kita sendirilah sang empu yang membentuk diri kita sendiri. Pada filsafat Jawa, yang demikian itu berhubungan dengan unsur (*Bakal*) yang nantinya akan menjadi sesuatu, (nantinya=*bakale*) sebagaimana yang terungkap dalam kata-kata kunci : *Guru Bakal Guru Dadi*.

Maka sangatlah wajar ketika murid Socrates, Plato. yang mulai dengan nilai-nilai kehidupan, yakni yang kita kenal dengan 4 tabiat saleh: kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, serta keadilan. Berdasarkan itu pula Aristoteles, murid Plato, mengembangkan segitiga keadilan, yaitu keadilan komutatif, legal dan distributif.

PEMBAHASAN

1. *Ning-Rat* yang Kosmologis

Salah satu hal yang menarik di balik bahasa Jawa ialah masih terdapat dan tetap berlakunya kata-kata yang terdiri dari satu kata, namun mengandung makna yang padu, mencakup nama, sifat serta ujudnya. Misalnya: kata "Ning", "Byar". Demikian pula halnya dengan kata "Ning-Rat" yang

mengandung unsur kosmologis mikro, yakni "Ning", yang imanen, dan kosmologis makro, yakni "Rat", yang transenden, sehingga kata "Ning-Rat" itu mengacu pada keterpaduan lahir dan batin: *inside-looking-out, outside-looking-in*. Hanya saja dalam perjalanan sejarahnya, kata yang berkonotasi kosmologis itu telah ternoda oleh Feodalisme. Nama-nama Raja Jawa dinasti Mataram (Islam) misalnya memperlihatkan orientasi kosmologis seperti itu, misalnya: Amangkurat, Paku Buwono, Hamengku Buwono, Paku Alam, dengan filsafatnya : *Hamemayu-Hayu-Ning-Rat*, yang sungguh mengandung makna yang adi luhung. Demikian pula nama: Mangku Nagara.

Bagaimanakah penjelasannya maka ajaran Ning Rat itu lalu rancu dengan Feodalisme? Mengapa lalu muncul mitos Ratu Adil? Apakah itu sesuatu yang mengandung makna dengan akar permasalahan yang mendalam?

2. Tata Tertib Alam

Pandangan hidup Jawa sangat menekankan pada ketertiban alam, yakni sebagaimana yang terungkap melalui kata-kata *Paugeraning Dumadi*. Kata *dumadi* berarti terus menerus "menjadi", sebagai suatu proses yang teratur, mencakup *Pandam*, *pandom* dan *panduming Dumadi*. *Pandam*, berarti pelita, *pandom* berarti arah dan *pandum* berarti pembagian. Yang terakhir ini amat populer berupa sikap hidup:

Narima ing pandum demi harmonitas dalam kehidupan.

Konsep harmonitas total/universal tadi adalah inti dari proses kehidupan, atau *Sangkan-Paraning Dumadi*: Asal mula serta Arah tuju segala kejadian. Pandangan hidup Jawa memang mengisyaratkan suatu filsafat proses: Tuhan sebagai *pandam*, alam semesta sebagai *pandom* dan hidup kemanusiaan sesuai dengan *panduming dumadi*.

Mengenai *pandam* (dilah = penerangan = wahyu) Ketuhanan terungkap dalam karya yang terkenal sebagai berikut:

*Sapantuk wahyuning Allah,
Gya dumilah mangolah ngelmu
bangkit, Bangkit mikat reh
mangukut Kukutaning jiwangga
Yen mangkono kena sinebut
wong sepuh
Lire sepuh sepi hawa
Awas roroning atunggil*
(Soedjonoredjo, 1937).

(yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih : "Siapa saja yang mendapat penerangan Ilahi, segera akan berfungsi sebagai lampu, bangkit secara sadar olah diri, yakni sebagai kesatuan jiwa-raga. Kalau demikian maka itulah *kasepuhan*, yang telah terbebas dari hawa nafsu, dan karena itu waspada atas asas kedwi-tunggalan).

Selanjutnya Ki Soedjonoredjo, yang karya-karya tulisnya disanjung oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso pada saat simposium di Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1970, di dalam bukunya yang berjudul *Wedhatama Winardi* itu menguraikan lebih

lanjut masalah pandom dan panduming dumadi.

Dari sikap *narima ing pandum* itu muncullah beberapa kemungkinan, yaitu sikap pasif, sikap aktif secara langsung serta aktif secara tidak langsung. Yang aktif secara langsung menumbuhkan faham *Kawula-Gusti*; sedangkan yang aktif tidak langsung adalah faham atau ajaran tentang *Ratu Adil* (Damardjati Supadjar, 1993).

3. *Mitos Ratu Adil*

Perkataan adil itu baru dikenal ketika orang Jawa mulai menerima dakwah Islam. Maka muncullah senyawa terminologis yang dikenal sebagai *Ambeg Adil Paramarta*. Konsep ke-Ratu-Adilan itu menemukan sosoknya di dunia wayang ketika Sunan Kali Jaga memberi nama Prabu Yudhistira, raja Amerta sebagai Prabu Darmakusuma yang juga dinamai *Sami-Aji*. Dengan demikian maka unsur terpenting dari konsep ke-adilan itu adalah kesamaan. Dalam kaitan ini, orang Jawa pada khususnya dan/Indonesia pada umumnya memahami harmoni kehidupan itu melalui ungkapan sesama hidup. Di dalam bahasa Jawa dikenal ungkapan *tiba padha-padha*.

Prabu Dharmakusuma, yang berarti *darmaning kembang* itu digambarkan sebagai raja yang tak bermahkota. Pusaknya adalah *Layang Kalimasada, samak mustika jamus*, yakni hakikat kesaksian total awal-akhir, lahir batin, sebagai mutiara sepanjang masa. Pusaka itu disim-

pannya di dalam *udheng* agar kita *mudheng* artinya sungguh-sungguh faham. Pribadi raja Amerta itu adalah keterpaduan antara ksatria dan pendeta. Roman mukanya tajam, *tumungkul nanging datan katungkul*, tawadhu namun waspada. Arah pandangannya menuju ke wilayah kedalaman, dengan sikap tangannya yang disebut *nyempurit*, yakni empu jarinya bertaut dengan telunjuknya sebagai lambang kesatuan ksatriya-pendeta, umaroulama. Tangan ksatriya seperti itulah yang disebut *hamemayu hayuningrat*.

Setelah diperoleh gambaran sosoknya, tentunya lalu dipertanyakanlah realisasinya di dunia realitas kesejarahan, yakni panggung kenyataan sesungguhnya, bukan hanya di jagad perkeliran. Salah satu forum yang paling menarik yang memperbincangkan hal itu adalah Permusyawaratan Para Wali di Demak.

Sunan Kali Jaga mengajukan jawaban terhadap pertanyaan kapan datangnya Ratu Adil dengan menunjuk masa ke-Ratu-Adil-an itu adalah lima abad setelah dinasti Demak :

*Ratu adil kaping telu
Dereng kalampahan mangkin
Taksih kirang gangsal
Tetepira angidaki
Saking pangandika Nata
Nanging jaman wuri-wuri*

*Ilang kaelokanipun
Karana sagunging janmi
Amung mbujeng kalahiran
Tan wonten Nedya martapi
Ngegungaken suka suka
Nengenaken sangga runggi*

(Mangunwidjojo, 1917).

(yang dalam bahasa Indonesianya

kurang lebih adalah sebagai berikut: masa datangnya Ratu Adil ketiga itu masih kurang 5 abad sejak masa itu. Hanya saja ketika masa itu datang orang justeru tertutup oleh paham kebendaan/kelahiran, memperbesar gaya bersenang-senang, semata-mata menilai keuntungan diri dan melupakan laku kejiwaan).

Masa lima abad setelah dinasti Demak, berarti 500 setelah *Sirna Ilang Kertanig Bumi*, yakni tahun 1400 S atau 1478 M, yakni tahun 1978 M, sesuai dengan kedatangan kembali Sabdo Palon. Moksanya Sabdo Palon berarti pergantian wawasan kosmologis, karena sabda itu berarti logos, Palon berarti kandang, yakni kosmos, sehingga kedatangan kembali Sabdo Palon berarti pulihnya atau bulatnya wawasan kosmologis.

Apakah yang menonjol pada tahun 1978 ? Penghayatan Ketuhanan/Pancasila. Lebih-lebih apabila kita ingat uraian para Pemimpin dan Pendiri Negara Republik Indonesia, jelas kiranya bahwa di balik mitos Ratu Adil itu memang tersirat konsep keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Ketika semuanya telah jelas mengapa rasa keadilan itu belum kunjung terhayati? Jawabnya terletak pada ketertutupan kita atas yang serba materi. Kita kuat karena perkenannya, melihat dan mendengar karena Dia, dan bukannya kuat karena makan, mendengar/melihat karena telinga dan mata.

Konsep keadilan sosial itu bahkan tersirat di balik upacara

selamatan yang merakyat, yakni ketika alim ulama meratakan tumpeng, agar semua yang terlibat sama-sama memperoleh berkat, sesuai dengan ayat *khasyiammut ashaddiam* (Q.S 59:21), atau sebagaimana yang tersirat di balik *gunungan garebegan syahadatain*, yakni kebenaran yang *Sri-Gunung*, didekatkan kepada realitas yang *Sri-Taman*.

Penutup

Keadilan sosial yang senyatanya ialah manakala setiap orang 'jumenengan' (Kawula-Gusti), yang oleh Ki Hadjar Dewantara disimpulkan sebagai Neng-Ning-Nung-Nang:

*Enenging solah-bawa
Enenging ati manungku puja
Dumununging kasunyatan
Wenanging jumenengan*

Yogyakarta, 12 Juli 1994

Referensi:

- Soeharso, Prof.Dr., 1970, "Sekitar Wulang-wulang Kajawen", *simposium*, UGM, Yogyakarta.
- Soedjonoredjo, 1937, *Wedhatama Winardi*, Tan Khoen Swie, Kediri.
- Mangunwidjojo, M.Ng, 1917, *Serat Lambang Praja*, Tan Khoen Swie, Kediri.
- Damardjati Supadjar, 1993, *Nawang Sari*, Media Widya Mandala, Yogyakarta.